

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Definisi Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders mengartikan penyesuaian diri adalah proses yang meliputi respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam diri sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dan luar dirinya.¹ Selain itu, menurut Schneiders penyesuaian diri mempunyai empat unsur. Pertama, *adaptation* artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan beradaptasi. Kedua, *conformity* artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya. Ketiga, *mastery* artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien. Keempat, *individual variation* artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responnya dalam menanggapi masalah.² Sehingga disini bilamana seorang santri yang memiliki keempat unsur tersebut niscaya santri mempunyai penyesuaian diri yang baik.

¹ Anastasia Indah Wulandari, "Penyesuaian Diri Wanita Sebagai Pacar Anggota Polri Ditinjau Dari Kematangan Emosi" (Skripsi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 2009), 29.

²M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 50-51.

Dari segi pandangan psikologi, penyesuaian diri memiliki banyak arti, seperti pemuaan kebutuhan, keterampilan dalam menangani frustrasi dan konflik, ketenangan jiwa, atau bahkan pembentukan sintom-sintom.³ Penyesuaian diri juga bisa dipahami sebagai mengatur kembali ritme hidup atau jadwal harian. Orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah orang yang dengan cepat mampu mengelola dirinya menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Penyesuaian diri sebagai belajar hidup dengan sesuatu yang tidak dapat diubah, orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik bisa menerima keterbatasan yang tidak dapat diubah.⁴

Menurut Willis menyatakan penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungan, sehingga individu merasa puas terhadap diri dan lingkungannya. Penyesuaian diri itu dilakukan untuk melepaskan diri dari hambatan-hambatan dan ketidaknyamanan yang ditimbulkannya, sehingga akan mendapatkan suatu keseimbangan psikis yang dalam hal ini tentu tidak menimbulkan konflik bagi dirinya sendiri dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku dimasyarakat.⁵

Menurut Sobur penyesuaian diri pada pokoknya adalah kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan. Mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang melingkungi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk

³Yustinus, Semiun. *Kesehatan Mental 1* (Yogyakarta: kanisius, 2006), 36.

⁴Siswanto, *kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2007), 34.

⁵Imam Musbikin, *Mengapa Anak Ku Malas Belajar Ya* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 214.

mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan. Lingkungan di sini salah satunya adalah lingkungan sosial dimana individu hidup, termasuk anggota-anggotanya, adat kebiasannya dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan masing-masing individu dengan individu lain. Menurut Mappiare penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya. Seorang individu dalam melakukan penyesuaian diri lebih banyak mengabaikan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok agar tidak dikucilkan oleh kelompoknya.⁶

Berdasarkan dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan penyesuaian diri adalah bisa beradaptasi dengan orang lain dan lingkungan, mencakup kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien, sehingga mempunyai ketenangan jiwa dan raga, mampu membuat hubungan yang memuaskan baik dengan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

⁶Rohmat Fatoni, "Hubungan Antara Perilaku Over Protective Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja Penelitian Pada Siswa Kelas 1 SMA Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2005-2006"(Skripsi, UNNES, Semarang, 2006), 25-26.

2. Macam-Macam Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders, macam-macam penyesuaian diri terdiri dari:

a. Penyesuaian diri personal

Penyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri.

Penyesuaian diri personal meliputi:

- 1) Penyesuaian diri fisik dan emosi
- 2) Penyesuaian diri seksual
- 3) Penyesuaian diri moral dan *religious*

b. Penyesuaian diri sosial

Rumah, sekolah, masyarakat merupakan aspek khusus dari kelompok sosial dan melibatkan pola-pola hubungan antara kelompok tersebut dan saling berhubungan secara integral diantara ketiganya. Penyesuaian diri ini meliputi:

- 1) Penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga
- 2) Penyesuaian diri terhadap sekolah
- 3) Penyesuaian diri terhadap masyarakat

c. Penyesuaian diri *marital* atau perkawinan

Penyesuaian diri ini pada dasarnya adalah seni kehidupan yang efektif dan bermanfaat dalam kerangka tanggung jawab.

d. Penyesuaian diri jabatan dan *vokasional*

Penyesuaian diri ini berhubungan erat dengan penyesuaian diri akademis.⁷

⁷Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi.*, 52-54.

3. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Schneiders mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi tujuh aspek sebagai berikut:

a. Tidak terdapat emosionalitas yang berlebih

Aspek pertama menekankan kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara inteligen dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

b. Tidak terdapat mekanisme psikologis

Aspek kedua menjelaskan pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari pada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu dikatakan mengalami gangguan penyesuaian jika individu mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai.

c. Tidak terdapat perasaan frustrasi personal

Penyesuaian dikatakan normal ketika seseorang bebas dari frustrasi personal. Perasaan frustrasi membuat seseorang sulit untuk bereaksi

secara normal terhadap situasi atau masalah. Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.

d. Kemampuan untuk belajar

Proses dari penyesuaian yang normal bisa di identifikasikan dengan pertumbuhan dan perkembangan dalam pemecahan situasi yang penuh dengan konflik, frustasi atau stres. Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stress.

e. Pemanfaatan pengalaman masa lalu

Dalam proses pertumbuhan dan perubahan, penggunaan pengalaman di masa lalu itu penting. Ini merupakan salah satu cara dimana organisme belajar. Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar.

Individu dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu dan mengganggu penyesuaiannya.

f. Sikap realistik dan objektif

Penyesuaian yang normal secara konsisten berhubungan dengan sikap realistik dan objektif. Sikap yang realistik dan objektif adalah berdasarkan pembelajaran, pengalaman masa lalu, pemikiran rasional

mampu menilai situasi, masalah atau keterbatasan personal seperti apa adanya. Sikap yang realistis dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

g. Pertimbangan rasional dan mengarahkan diri

Individu memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkah laku dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal. Individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri yang baik apabila individu dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.⁸

Sedangkan menurut Coleman, J. C. penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu:

- a. Kematangan emosional mencakup aspek-aspek: kemandirian suasana kehidupan emosional; kemandirian suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain; kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan; sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri.
- b. Kematangan intelektual mencakup aspek-aspek: kemampuan mencapai wawasan diri sendiri; kemampuan memahami orang lain

⁸Milna Chairunnisa Harahap, "Perbedaan Penyesuaian Diri Terhadap Perubahan Fisik Wanita Dewasa Madya Bekerja Dengan Tidak Bekerja" (Skripsi, Universitas Sumatra Utara, Medan, 2012), 2-4.

dan keberagamaannya; kemampuan mengambil keputusan; keterbukaan dalam mengenal lingkungan.

- c. Kematangan sosial mencakup aspek-aspek: keterlibatan dalam partisipasi sosial; kesediaan kerja sama; kemampuan kepemimpinan dan sikap toleransi; keakraban dalam pergaulan.
- d. Tanggung jawab mencakup aspek-aspek: sikap produktif dalam mengembangkan diri; Melakukan perencanaan dan pelaksanaannya secara fleksibel; sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal; kesadaran akan etika dan hidup jujur; melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai; kemampuan bertindak independen.⁹

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan tugas perkembangan di setiap rentang kehidupan, meski seseorang telah dewasa tetap melakukan penyesuaian diri, sekalipun orang dewasa yang telah mempunyai pengalaman, telah menikah, dan telah bekerja tetap melakukan penyesuaian diri, yaitu penyesuaian dengan peran-perannya tersebut. Penyesuaian diri dipengaruhi oleh banyak faktor, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Soeparwoto dkk dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, faktor internal dan eksternal.

⁹Mohamad Syafiq, "Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Penyesuaian Diri Siswa di Madrasah Tsanawiyah Khadijah Malang" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang , 2010), 73-74.

a. Faktor internal meliputi:

- 1) Faktor motif, yaitu motif-motif sosial seperti motif berafiliasi, motif berprestasi dan motif mendominasi.
- 2) Faktor konsep diri remaja, yaitu bagaimana remaja memandang dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis sosial maupun aspek akademik. Remaja dengan konsep diri tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan dibanding remaja dengan konsep diri rendah, pesimis, ataupun kurang yakin terhadap dirinya.
- 3) Faktor persepsi remaja, yaitu pengamatan dan penilaian remaja terhadap objek, peristiwa dan kehidupan, baik melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang objek tertentu.
- 4) Faktor sikap remaja yaitu kecenderungan remaja untuk berperilaku positif atau negatif. Remaja yang bersikap positif terhadap segala sesuatu yang dihadapi akan lebih memiliki peluang untuk melakukan penyesuaian diri yang baik dari pada remaja yang sering bersikap negatif.
- 5) Faktor intelegensi dan minat, intelegensi merupakan modal untuk menalar, menganalisis, sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian diri. Ditambah faktor minat, pengaruhnya akan lebih nyata, bila remaja telah memiliki minat terhadap sesuatu, maka proses penyesuaian diri akan lebih cepat.

6) Faktor kepribadian, pada prinsipnya tipe kepribadian *ekstrovert* akan lebih lentur dan dinamis, sehingga lebih mudah melakukan penyesuaian diri.¹⁰

b. Faktor eksternal meliputi:

1) Faktor keluarga terutama pola asuh orang tua

Pada dasarnya pola asuh demokratis dengan suasana keterbukaan akan lebih memberikan peluang bagi remaja untuk melakukan proses penyesuaian diri secara efektif.

2) Faktor kondisi sekolah

Kondisi sekolah yang sehat akan memberikan landasan kepada remaja untuk dapat bertindak dalam penyesuaian diri secara harmonis.

3) Faktor kelompok sebaya

Hampir setiap remaja memiliki teman-teman sebaya dalam bentuk kelompok. Kelompok teman sebaya ini adalah sangat menguntungkan perkembangan proses penyesuaian diri remaja.

4) Faktor prasangka sosial

Adanya kecenderungan sebagian masyarakat yang menaruh prasangka terhadap para remaja, misalnya memberi label remaja negatif, nakal, sukar diatur, suka menentang orang tua, dan lain-lain, prasangka semacam itu jelas akan menjadi kendala dalam proses penyesuaian diri remaja.

¹⁰Rohmat Fatoni, "Hubungan Antara Perilaku Over Protective Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja Penelitian Pada Siswa Kelas 1 SMA Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2005-2006 ", 26-28.

5) Faktor hukum dan norma sosial

Bila suatu masyarakat benar-benar *konsekuen* menegakkan hukum dan norma-norma yang berlaku maka akan memunculkan individu-individu yang baik.

Pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal adalah faktor yang secara potensial sudah ada, sudah dimiliki oleh seseorang sejak lahir dan faktor ini turut memberikan pengaruh pada penyesuaian diri individu, salah satunya adalah intelegensi dan minat. Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal, faktor diluar diri seseorang yaitu lingkungan hidupnya, lingkungan disini adalah Pondok Pesantren.

Ada individu yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif namun ada individu yang melakukan penyesuaian yang salah atau negatif. H. Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono disebutkan:

- a. Penyesuaian diri yang positif
 - 1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional.
 - 2) Tidak menunjukkan adanya mekanisme psikologi.
 - 3) Tidak adanya frustrasi pribadi.
 - 4) Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri.
 - 5) Mampu dalam belajar.
 - 6) Menghargai pengalaman.
 - 7) Bersikap realistis dan obyektif.

Hal-hal tersebut sangat ideal dan mungkin berlaku bagi orang dewasa yang benar-benar matang.

b. Penyesuaian diri yang salah

Penyesuaian diri yang salah terdiri atas bentuk reaksi bertahan, reaksi menyerang, dan reaksi melarikan diri.

1) Reaksi bertahan

Suatu usaha bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan, meskipun sebenarnya mengalami kegagalan atau kekecewaan.

2) Reaksi menyerang

Suatu usaha untuk menutupi kegagalan atau tidak mau menyadari kegagalan dengan tingkah laku yang bersifat menyerang.

3) Reaksi melarikan diri

Usaha melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalan, reaksi itu menampakkan dalam bentuk mereaksikan keinginan yang tidak dicapai.¹¹

B. Minat Belajar

1. Definisi Minat Belajar

Menurut Slamet minat adalah suatu rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh dan cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap hal atau aktivitas tersebut. Menurut Agus Sujanto minat sebagai suatu pemusatan

¹¹Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 68.

perhatian yang tidak disengaja terlahir dengan penuh kemauannya dan tergantung dari bakat serta lingkungannya.¹²

Menurut Djoko Restyo Putra minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seseorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya. Fungsi minat bagi kehidupan anak, salah satunya yaitu minat sebagai pendorong tenaga yang kuat serta prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minatnya. Menurut Abu Ahmadi dan Supriyono tidak adanya minat seseorang terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat.¹³

Menurut M. Alisuf Sabri Minat adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, minat ini erat kaitannya dengan perasaan senang, karena itu dapat di katakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu, orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang kepada sesuatu. Menurut Crow dan Crow bahwa minat atau *interest* bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita untuk cenderung atau merasa tertarik pada orang,

¹²Yushanafi Mursid N, "Perbedaan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Diklat Mengoperasikan Sistem Pengendalian Elektronik Dengan Menggunakan Software Tutorial PCL Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Pengasih" (Skripsi, universitas negeri Yogyakarta, 2012), 5.

¹³Ibid.,6.

benda, kegiatan, ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.¹⁴

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditemukan adanya beberapa unsur pokok dalam pengertian minat belajar yaitu adanya perhatian, daya dorong tiap-tiap individu untuk belajar dan kesenangan yang dapat menjadikan minat belajar itu timbul pada diri seseorang. Setelah menjelaskan pengertian minat, berikut ini dikemukakan pengertian belajar, dengan maksud untuk mempermudah dalam memahami pengertian minat belajar.

Menurut Witherington belajar adalah "proses pembentukan atau perubahan tingkah laku yang mengarah pada penguasaan, pengetahuan, kecakapan, ketrampilan, kebiasaan, sikap yang semuanya itu diperoleh, disimpan dan dilaksanakan."¹⁵

2. Aspek-Aspek Minat Belajar

Seperti yang telah dikemukakan bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan terhadap suatu objek yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni segala hal yang berkaitan dengan minatnya tersebut. Minat yang diperoleh melalui adanya suatu proses belajar dikembangkan melalui proses menilai suatu objek

¹⁴Nurhidayati, "Hubungan Antara Minat Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Nurussalam Pondok Pinang Jakarta Selatan)" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006), 38-39.

¹⁵Linda Mardleyah, "Peran Guru Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Bidang Studi Aqidah Akhlak di MI Kelas V dan VI Almuniroh II Ujung Pangkah Gresik" (Skripsi, STAI Daruttaqwa, Gresik, 2005), 44.

yang kemudian menghasilkan suatu penilaian. Penilaian tertentu terhadap objek yang menimbulkan minat seseorang. Penilaian-penilaian terhadap objek yang diperoleh melalui proses belajar itulah yang kemudian menghasilkan suatu keputusan mengenai adanya ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap objek yang dihadapinya.

Menurut Crow dan Crow menyatakan bahwa minat belajar memiliki tiga aspek, sebagai berikut:¹⁶

a. Motif

Merupakan daya gerak yang mendorong individu untuk merasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan tertentu.

b. Ketertarikan

Adanya perhatian seorang individu mengenai sesuatu. Ketertarikan ini ditunjukkan dengan usaha untuk berhubungan dan melakukan tindakan mendekati objek tertentu.

c. Keinginan

Dorongan untuk mengetahui secara lebih dalam tentang objek tertentu.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Salah satu pendorong dalam keberhasilan belajar adalah minat terutama minat yang tinggi. Minat itu tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat.

¹⁶ Reza Bayu Prakaza, "Prestasi Belajar Bahasa Turki Siswa SLTP Semesta Ditinjau Dari Minat Belajar Bahasa Turki" (Skripsi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 2009), 22.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa antara lain:

a. Motivasi

Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal ataupun eksternal. Menurut D.P. Tampubolon minat merupakan perpaduan antara keinginan dan kemampuan yang dapat berkembang jika ada motivasi.

b. Belajar

Minat dapat diperoleh melalui belajar, karena dengan belajar siswa yang semula tidak menyenangi suatu pelajaran tertentu, lama kelamaan lantaran bertambahnya pengetahuan mengenai pelajaran tersebut, minat pun tumbuh sehingga ia akan lebih giat lagi mempelajari pelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D.G bahwa minat akan timbul dari sesuatu yang diketahui dan kita dapat mengetahui sesuatu dengan belajar, karena itu semakin banyak belajar semakin luas pula bidang minat.

c. Bahan Pelajaran dan Sikap Guru

Faktor yang dapat membangkitkan dan merangsang minat adalah faktor bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, akan sering dipelajari oleh siswa yang bersangkutan. Dan sebaliknya bahan pelajaran yang tidak menarik minat siswa tentu akan dikesampingkan oleh siswa, sebagaimana telah disinyalir oleh Slameto bahwa minat mempunyai

pengaruh yang sangat besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

Guru juga salah satu obyek yang dapat merangsang dan membangkitkan minat belajar siswa. Guru yang pandai, baik, ramah, disiplin, serta disenangi murid sangat besar pengaruhnya dalam membangkitkan minat murid. Sebaliknya guru yang memiliki sikap buruk dan tidak disukai oleh murid, akan sukar dapat merangsang timbulnya minat dan perhatian murid.

d. Teman Pergaulan

Melalui pergaulan seseorang akan dapat terpengaruh arah minatnya oleh teman-temannya, khususnya teman akrabnya. Khusus bagi remaja, pengaruh teman ini sangat besar karena dalam pergaulan itulah mereka memupuk pribadi dan melakukan aktifitas bersama-sama untuk mengurangi ketegangan dan kegoncangan yang mereka alami.

e. Lingkungan

Melalui pergaulan seseorang akan terpengaruh minatnya. Hal ini ditegaskan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Crow & Crow bahwa minat dapat diperoleh dari kemudian sebagai dari pengalaman mereka dari lingkungan di mana mereka tinggal.¹⁷

¹⁷Nurhidayati, "Hubungan Antara Minat Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Nurussalam Pondok Pinang Jakarta Selatan)", 17-21.

C. Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Pesantren

Menurut Qomar pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.¹⁸ Pondok pesantren dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral.¹⁹

Intinya dari uraian diatas pondok pesantren adalah suatu tempat pendidikan, pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam, didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen dan suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan didirikannya Pondok Pesantren pada dasarnya terbagi pada dua hal yaitu:²⁰

¹⁸Dyah Aji Jaya Hidayat, "Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern", 10.

¹⁹Ibid., 3-4.

²⁰Nur Aeni, "Pesantren dan Dakwah (Kajian Tentang Aktivitas Dakwah Dan Kondisi Mad'u Di Pondok Pesantren Al-Azhar Desa Sidowayah Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan)" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2005), 3.

1) Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang *alim* dalam ilmu agama yang diajarkan oleh *Kyai* yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat

2) Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi *muballigh* Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

3. Fungsi Pondok Pesantren

Menurut M. Bahri Ghazali menjelaskan bahwa ada tiga fungsi pondok pesantren, yaitu:²¹

a. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan

Berawal dari bentuk pengajian yang paling sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara leguler dan diikuti oleh masyarakat, dengan pengertian memberi pelajaran secara material maupun imaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material itu adalah diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan segi materialnya terletak pada materi bacaanya tanpa diharapkan pemahaman yang lebih jauh tentang isi yang terkandung di dalamnya.

²¹M Bahri, Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2003), 36-40.

b. Pondok pesantren sebagai lembaga da'wah

Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pondok pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan da'wah, sebab pada hakikatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total. Keberadaan pesantren ditengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian menyebarkan ajaran agama Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya. Oleh karena itu, kehadiran pondok pesantren sebenarnya dalam rangka da'wah *Islamiyah*. Hanya saja kegiatan-kegiatan pondok pesantren dapat dikatakan sangat beragam dalam memberikan pelayanan untuk masyarakatnya.

c. Pondok pesantren sebagai lembaga sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial merupakan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan hanya saja sebagai lembaga pendidikan dan da'wah tetapi lebih jauh dari pada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakat.

Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan *duniawi* melainkan tercakup didalamnya masalah-masalah kehidupan *ukhrawi*, berupa bimbingan rohani yang menurut Sudjoko Prasodjo merupakan jasa terbesar pesantren terhadap masyarakat desa yakni:

- 1) Kegiatan *tabligh* kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren.
- 2) Majelis *ta'lim* atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum.
- 3) Bimbingan hikmah berupa nasihat kiai pada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasihat-nasihat agama dan sebagainya.

D. Santri

1. Definisi Santri

Istilah santri hanya terdapat dipesantren sebagai mengejawantahkan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren.²²

2. Watak dan Ciri Santri

- a. Tumbuhnya sikap rendah hati terhadap yang lebih bawah dan sikap hormat kepada yang lebih atas, terutama dalam hal ilmu dan ibadah.
- b. Terbentuknya kepribadian yang berpola hidup hemat dan sederhana.
- c. Terbiasa untuk hidup secara mandiri, terbiasa untuk mengerjakan hal-hal yang bernilai mulia seperti mencuci, membersihkan kamar tidur serta memasak sendiri, untuk kebersihan dan keteraturan.

²²Ibid., 22-23.

- d. Tumbuhnya jiwa suka menolong kepada orang lain.
- e. Terbentuknya sikap disiplin.
- f. Timbulnya kesanggupan untuk hidup prihatin dalam rangka mencapai tujuan mulia.²³

3. Tipe Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu:

- a. Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok Pesantren.
- b. Santri *kalong* yaitu santri yang berasal dari Desa-Desa di sekeliling Pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri.²⁴

Pada dasarnya santri yang berada di pondok pesantren Al-Amin Kota Kediri termasuk dalam kelompok santri mukim karena santrinya berasal dari berbagai daerah dan menetap dalam asrama yang telah disediakan oleh pihak pondok pesantren.

E. Kerangka Berpikir

Belajar di pondok pesantren bukan hal yang mudah bagi santri-santri yang belum sama sekali *mondok*, apalagi santri yang *mondok* bukan keinginan sendiri melainkan ada dorongan dari orang tua untuk *mondok*,

²³Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Kelembagaan Agama Islam, 2003), 120-121.

²⁴Nur Aeni, "Pesantren dan Dakwah (Kajian Tentang Aktivitas Dakwah Dan Kondisi Mad'u Di Pondok Pesantren Al-Azhar Desa Sidowayah Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan)", 5-6.

sehingga santri tersebut cenderung tidak bisa mengikuti kegiatan-kegiatan dan melanggar peraturan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tentang minat menurut Crow dan Crow bahwa minat atau interest bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita untuk cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.²⁵

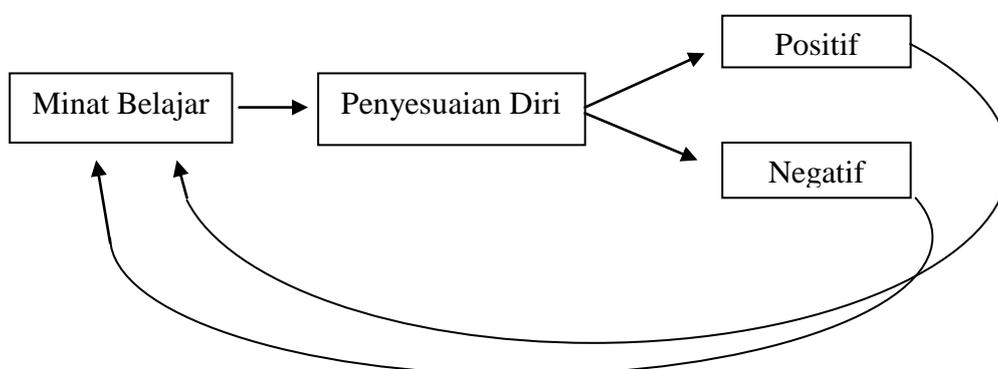
Selanjutnya, dalam lingkungan pondok pesantren santri belajar membina hubungan dengan santri yang lainnya yang datang dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang bermacam-macam. Maka, terjadilah penyesuaian diri santri di pondok pesantren tersebut. Penyesuaian diri santri mengarah kepada dua bentuk yaitu penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri negatif. Pondok pesantren merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam, didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen, sikap santri memiliki berbagai peraturan-peraturan dan kegiatan-kegiatan yang mengarahkan santri kepada penyesuaian diri yang positif. Sedangkan menurut Schneiders penyesuaian diri mempunyai empat unsur. Pertama, *adaptation* artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan beradaptasi. Kedua, *conformity* artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya. Ketiga, *mastery* artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun

²⁵ Nurhidayati, "Hubungan Antara Minat Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Nurussalam Pondok Pinang Jakarta Selatan)", 39.

dan menanggapi segala masalah dengan efisien. Keempat, *individual variation* artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responnya dalam menanggapi masalah.²⁶

Dalam hal proses penyesuaian diri santri di pondok pesantren, maka peran minat belajar dapat membantu mengoptimalkan penyesuaian diri santri. Salah satu faktor timbulnya minat belajar yang dapat membantu penyesuaian diri adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Crow and Crow bahwasanya timbulnya minat belajar ada tiga aspek, yaitu: 1) motif; 2) ketertarikan; 3) keinginan.²⁷

Berikut ini adalah bagan Kerangka berpikir.



²⁶ Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi.*, 50-51.

²⁷ Reza Bayu Prakaza, "Prestasi Belajar Bahasa Turki Siswa SLTP Semesta Ditinjau Dari Minat Belajar Bahasa Turki", 22.